

**PERAN METODE PROYEK DALAM HASIL BELAJAR SENI BUDAYA
PESERTA DIDIK KELAS IV MIS TARBIYAH SAMASOGE
KABUPATEN FLORES TIMUR**

Asa Farihah¹, Martini², Muh. Aidil Sudarmono R³,
Akhmad Syahid⁴, Muhammad Syahrul⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Agama Islam, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Sulawesi
Selatan

¹asafarihah4@gmail.com, ² martini.halim@umi.ac.id,
³muhaidil.sudarmono@umi.ac.id, ⁴akhmad.syahid@umi.ac.id,
⁵m.syahrul fai@umi.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the role of the project method in learning Arts and Culture, especially fine arts material, as well as the supporting and inhibiting factors in its implementation for fourth-grade students of MIS Tarbiyah Samasoge, East Flores Regency. This study uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the project method plays a positive role in improving student learning outcomes. This is indicated by increased activeness, creativity, cooperation, responsibility, and the ability to complete project assignments. Students also find it easier to understand the material because they are directly involved in practical activities. In addition, the project method is able to increase interest and motivation in learning as seen from student enthusiasm during learning. Supporting factors include the active role of teachers, the availability of learning media, and student cooperation. Meanwhile, inhibiting factors include limited time, facilities and infrastructure, and differences in student abilities. Thus, the project method makes a positive contribution to learning outcomes in Arts and Culture.

Keywords: *Project Method, Learning Outcomes, Students, Arts and Culture.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran metode proyek dalam pembelajaran Seni Budaya, khususnya materi seni rupa, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya pada peserta didik kelas IV MIS Tarbiyah Samasoge Kabupaten Flores Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode proyek berperan positif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini ditandai dengan meningkatnya keaktifan, kreativitas, kerja sama, tanggung jawab, serta kemampuan menyelesaikan tugas proyek. Peserta didik juga lebih mudah memahami materi karena terlibat langsung dalam kegiatan praktik. Selain itu, metode proyek mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar yang terlihat dari antusiasme peserta didik selama pembelajaran. Faktor pendukung meliputi peran aktif guru, ketersediaan media pembelajaran, dan kerja sama peserta didik. Sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, sarana prasarana, serta perbedaan kemampuan peserta didik. Dengan demikian, metode proyek memberikan kontribusi positif terhadap hasil belajar Seni Budaya.

Kata Kunci: Metode Proyek, Hasil Belajar, Peserta Didik, Seni Budaya.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat dan menjadi sarana utama dalam mengembangkan potensi manusia. Proses belajar terjadi melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya, sehingga pembelajaran dapat berlangsung kapan saja dan di mana saja. Dalam hal ini, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai fasilitator dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat menuntut dunia pendidikan untuk terus beradaptasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya.

Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Salah satu mata pelajaran yang berperan dalam

mencapai tujuan tersebut adalah Seni Budaya, khususnya seni rupa. Pembelajaran seni rupa dapat menumbuhkan kreativitas, imajinasi, serta keterampilan motorik halus peserta didik melalui kegiatan menggambar, mewarnai, dan membuat karya seni.

Seni Budaya memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan ide dan perasaan melalui karya visual. Melalui kegiatan seni rupa, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif serta meningkatkan rasa percaya diri. Selain itu, pembelajaran seni rupa juga dapat menumbuhkan sikap apresiatif terhadap karya seni (Suyono & Hariyanto, 2021).

Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, masih ditemukan bahwa proses pembelajaran cenderung bersifat konvensional dan berpusat pada guru (*teacher-centered*). Hal ini menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, sehingga berdampak pada rendahnya pemahaman dan hasil belajar.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan metode

pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode proyek, yaitu metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui kegiatan praktik dalam menghasilkan suatu karya.

Metode proyek memungkinkan peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teori, tetapi juga mengaplikasikannya secara langsung. Dalam pembelajaran seni rupa, metode ini sangat relevan karena peserta didik dapat terlibat langsung dalam proses penciptaan karya seni sesuai dengan ide dan kreativitas yang dimiliki.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas IV MIS Tarbiyah Samasoge Kabupaten Flores Timur, diketahui bahwa pembelajaran Seni Budaya telah dilaksanakan, namun partisipasi aktif peserta didik masih rendah. Sebagian peserta didik terlihat kurang percaya diri dan kurang kreatif dalam menghasilkan karya seni. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan masih kurang bervariasi sehingga peserta didik cenderung pasif dan kurang termotivasi. Hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar serta kurang

optimalnya pengembangan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran seni rupa.

Metode proyek menjadi salah satu alternatif solusi karena mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik, meningkatkan kreativitas, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Metode ini juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena peserta didik belajar melalui praktik langsung.

Dengan demikian, penerapan metode proyek diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, khususnya pada mata pelajaran Seni Budaya materi seni rupa. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai peran metode proyek dalam hasil belajar seni budaya peserta didik kelas IV MIS Tarbiyah Samasoge Kabupaten Flores Timur.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam peran metode proyek dalam pembelajaran Seni Budaya, khususnya pada materi seni rupa di

kelas IV MIS Tarbiyah Samasoge Kabupaten Flores Timur. Penelitian ini berfokus pada proses pembelajaran yang berlangsung secara alami tanpa adanya perlakuan khusus dari peneliti.

Penelitian dilaksanakan di MIS Tarbiyah Samasoge, Kabupaten Flores Timur, selama kurang lebih dua bulan. Pemilihan lokasi didasarkan pada kesesuaian dengan fokus penelitian serta adanya permasalahan terkait rendahnya hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Seni Budaya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara dengan guru Seni Budaya serta peserta didik kelas IV. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti arsip sekolah, foto kegiatan pembelajaran, serta hasil karya peserta didik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam terkait

pelaksanaan metode proyek, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui teknik ini, data yang diperoleh dianalisis secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai peran metode proyek dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

a. Peran Metode Proyek dalam Pembelajaran

Secara umum, metode proyek berperan sebagai pendekatan pembelajaran yang mampu menghubungkan teori dan praktik secara langsung. Peserta didik tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga terlibat dalam proses pembuatan karya seni melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga penyelesaian. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena peserta didik belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*). Selain itu, metode

proyek juga mengubah pembelajaran dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik.

1) Peran Metode Proyek terhadap Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode proyek memberikan dampak positif terhadap peserta didik dalam beberapa aspek, yaitu:

a) Aspek Keaktifan Belajar

Pertama, dari aspek keaktifan belajar, terjadi peningkatan yang signifikan. Peserta didik menjadi lebih berani bertanya, menjawab pertanyaan, serta aktif dalam diskusi dan kegiatan praktik. Sebelumnya, peserta didik cenderung pasif, namun setelah penerapan metode proyek mereka lebih terlibat dalam pembelajaran.

b) Aspek Kreativitas

Peserta didik mampu menghasilkan karya yang lebih beragam dan tidak seragam. Mereka mulai mengembangkan ide sendiri, tidak hanya meniru contoh dari guru. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berimajinasi dan berinovasi dalam berkarya.

c) Aspek Hasil Belajar

Metode proyek juga berperan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, baik dari segi

pemahaman materi maupun kemampuan praktik. Dalam pembelajaran seni rupa, hasil belajar tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari aspek keterampilan dalam menghasilkan karya. Peserta didik menunjukkan peningkatan dalam memahami materi serta kemampuan dalam menyelesaikan tugas proyek. Peserta didik mampu mengaplikasikan konsep yang dipelajari ke dalam bentuk karya nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

d) Aspek Sikap

Terlihat adanya perubahan positif seperti meningkatnya tanggung jawab, kerja sama, kemandirian, dan disiplin. Peserta didik lebih serius dalam menyelesaikan tugas serta mampu bekerja sama dalam kelompok.

2) Peran Metode Proyek terhadap Guru

Metode proyek juga memberikan dampak positif terhadap guru dalam proses pembelajaran.

a) Guru Sebagai Fasilitator Pembelajaran

Guru berperan sebagai fasilitator, yaitu membimbing dan mengarahkan peserta didik selama proses pengerjaan proyek. Hal ini

membuat interaksi antara guru dan peserta didik menjadi lebih aktif dan komunikatif.

b) Meningkatkan Kreativitas Guru dalam Mengajar

Metode proyek mendorong guru untuk lebih kreatif dalam merancang pembelajaran. Guru dituntut untuk menyusun kegiatan yang menarik, variatif, dan sesuai dengan kondisi peserta didik sehingga pembelajaran tidak monoton.

c) Mempermudah Penyampaian Materi guru Terhadap siswa

Melalui kegiatan proyek, konsep-konsep yang sebelumnya sulit dipahami menjadi lebih konkret dan mudah dimengerti. Misalnya, konsep warna, bentuk, dan komposisi dapat langsung dipelajari melalui praktik membuat karya seni. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Selain itu, metode proyek juga membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran secara lebih optimal. Peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam bentuk nyata.

d) Meningkatkan Profesionalisme Guru

Secara tidak langsung, metode proyek juga berperan dalam

meningkatkan profesionalisme guru. Guru dituntut untuk lebih siap dalam merancang pembelajaran, mengelola kelas, serta mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Metode proyek turut meningkatkan profesionalisme guru, terutama dalam mengelola kelas, membimbing peserta didik, serta mengevaluasi hasil belajar secara lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode proyek memiliki peran yang signifikan dalam pembelajaran Seni Budaya. Metode ini tidak hanya meningkatkan keaktifan, kreativitas, dan hasil belajar peserta didik, tetapi juga membantu guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan bermakna.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Proyek

1) Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan metode proyek dalam pembelajaran Seni Budaya pada materi seni rupa di kelas IV MIS Tarbiyah Samasoge didukung oleh berbagai faktor yang berperan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Faktor-faktor tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan memperkuat satu sama

lain dalam menciptakan proses pembelajaran yang optimal.

a) Motivasi Belajar dan Keterlibatan Aktif Peserta Didik

Faktor pertama adalah motivasi belajar dan keterlibatan aktif peserta didik. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik memiliki antusiasme yang tinggi ketika mengikuti pembelajaran berbasis proyek. Mereka tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif ini terlihat dari keikutsertaan dalam diskusi, keberanian bertanya, serta partisipasi dalam pembuatan karya. Kondisi ini menunjukkan bahwa metode proyek mampu membangkitkan minat belajar dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna.

b) Peran Guru sebagai Pembimbing dan Fasilitator

Dalam pelaksanaan metode proyek, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, tetapi berperan dalam mengarahkan, membimbing, dan memberikan dukungan kepada peserta didik. Guru membantu peserta didik dalam merencanakan proyek, memilih bahan, serta menyelesaikan tugas.

Peran ini sangat penting karena mampu menciptakan hubungan pembelajaran yang lebih interaktif dan komunikatif.

c) Ketersediaan Alat, Bahan, dan Media Pembelajaran

Selanjutnya, ketersediaan alat, bahan, dan media pembelajaran menjadi faktor pendukung yang signifikan. Berdasarkan hasil penelitian, bahan yang digunakan dalam pembelajaran seni rupa relatif sederhana dan mudah diperoleh, seperti kertas gambar, pensil warna, serta bahan bekas. Kemudahan dalam memperoleh bahan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih leluasa dalam berkreasi dan mengembangkan ide.

d) Lingkungan Belajar yang Kondusif dan Mendukung

Suasana kelas yang nyaman, tertib, serta adanya kerja sama antar peserta didik menciptakan kondisi belajar yang positif. Peserta didik dapat bekerja dalam kelompok, saling membantu, dan berbagi ide dalam menyelesaikan proyek. Hal ini mendukung terciptanya pembelajaran yang kolaboratif dan menyenangkan.

e) Berkembangnya Kreativitas Peserta Didik

Selain itu, berkembangnya kreativitas peserta didik menjadi indikator keberhasilan sekaligus faktor pendukung dalam pelaksanaan metode proyek. Peserta didik mampu menghasilkan karya yang beragam, unik, dan tidak seragam. Hal ini menunjukkan bahwa metode proyek memberikan ruang bagi peserta didik untuk bereksplorasi, berimajinasi, serta mengembangkan ide secara mandiri. Kreativitas yang berkembang ini turut meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung utama dalam pelaksanaan metode proyek meliputi motivasi dan keaktifan peserta didik, peran guru, ketersediaan sarana, lingkungan belajar yang kondusif, serta berkembangnya kreativitas. Faktor-faktor ini secara bersama-sama berkontribusi terhadap keberhasilan pembelajaran.

2) Faktor Penghambat

Di sisi lain, pelaksanaan metode proyek juga menghadapi beberapa kendala yang dapat menghambat proses pembelajaran. Faktor penghambat ini perlu diperhatikan karena dapat mempengaruhi

efektivitas penerapan metode proyek di kelas.

a) Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan metode proyek adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, waktu yang tersedia dalam satu kali pertemuan belum cukup untuk menyelesaikan seluruh tahapan kegiatan proyek.

Metode proyek membutuhkan waktu yang relatif panjang karena melibatkan beberapa tahapan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi hasil karya. Namun, alokasi waktu pembelajaran di sekolah terbatas, sehingga tidak semua tahapan dapat dilakukan secara maksimal dalam satu kali pertemuan. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran terkadang terputus dan harus dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

b) Perbedaan Kemampuan Peserta Didik

Perbedaan kemampuan antar peserta didik juga menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan metode proyek. Berdasarkan hasil observasi, terdapat peserta didik yang mampu memahami materi dan menyelesaikan tugas dengan cepat,

namun ada juga yang mengalami kesulitan dan membutuhkan waktu lebih lama.

Dalam satu kelas terdapat variasi kemampuan, baik dalam memahami materi maupun dalam keterampilan berkarya. Peserta didik yang memiliki kemampuan lebih tinggi cenderung lebih cepat menyelesaikan tugas, sedangkan peserta didik yang memiliki kemampuan lebih rendah membutuhkan waktu dan bimbingan lebih intensif. Perbedaan ini dapat mempengaruhi dinamika pembelajaran, terutama dalam kerja kelompok.

c) Keterbatasan Sarana dan Prasarana

masih terdapat beberapa peserta didik yang tidak memiliki alat dan bahan yang lengkap untuk membuat karya seni. Akibatnya, peserta didik harus menggunakan alat secara bergantian atau meminjam dari teman. Kondisi ini menyebabkan proses pengerjaan proyek menjadi lebih lama dan kurang efektif. Selain itu, keterbatasan bahan juga dapat membatasi kreativitas peserta didik dalam berkarya.

Tidak semua peserta didik memiliki alat dan bahan yang lengkap, sehingga mereka harus berbagi atau

meminjam dari teman. Kondisi ini dapat memperlambat proses pengerjaan proyek serta membatasi kreativitas peserta didik dalam menghasilkan karya.

d) Kurangnya Kepercayaan Diri Peserta Didik

beberapa peserta didik masih memiliki rasa kurang percaya diri dalam berkarya. Mereka merasa ragu terhadap kemampuan yang dimiliki dan takut hasil karya mereka tidak sesuai dengan harapan.

Peserta didik yang kurang percaya diri cenderung ragu dalam menuangkan ide, takut melakukan kesalahan, serta lebih bergantung pada bantuan guru atau teman. Hal ini menghambat perkembangan kreativitas dan partisipasi aktif dalam pembelajaran.

e) Kurangnya Pengalaman Peserta Didik terhadap Metode Proyek

Peserta didik yang belum terbiasa dengan metode proyek membutuhkan waktu untuk beradaptasi. Mereka masih perlu dibimbing secara bertahap oleh guru agar dapat memahami proses pembelajaran dengan baik. Selain itu, kurangnya pengalaman peserta didik dalam menggunakan metode proyek juga menjadi kendala, terutama pada

tahap awal penerapan. Peserta didik masih merasa bingung dengan langkah-langkah kegiatan yang harus dilakukan, sehingga memerlukan waktu adaptasi. Hal ini menyebabkan pelaksanaan pembelajaran menjadi sedikit terhambat, terutama pada awal kegiatan. Namun, seiring berjalannya waktu, hambatan ini mulai berkurang karena peserta didik mulai terbiasa dengan metode pembelajaran tersebut.

f) Pengelolaan Kelas Lebih Dinamis

Aktivitas proyek yang melibatkan diskusi dan kerja kelompok menyebabkan suasana kelas menjadi lebih aktif dan terkadang kurang terkendali. Jika tidak dikelola dengan baik, kondisi ini dapat mengganggu konsentrasi peserta didik lain dan menghambat jalannya pembelajaran.

Meskipun terdapat berbagai hambatan, penelitian ini juga menemukan bahwa kendala tersebut dapat diatasi melalui strategi yang tepat, seperti pengelolaan waktu yang efektif, pemberian bimbingan khusus, pemanfaatan bahan sederhana, peningkatan motivasi belajar, serta pengelolaan kelas yang lebih terarah. Dengan demikian, metode proyek tetap dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran Seni Budaya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di kelas IV MIS Tarbiyah Samasoge, metode proyek terbukti memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran seni rupa. Hal ini sejalan dengan teori *learning by doing* yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika peserta didik terlibat langsung dalam proses belajar. Peserta didik tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya melalui kegiatan nyata seperti menggambar lingkungan alam (seni rupa murni) dan membuat rak buku serta tempat pensil dari bahan bekas (seni rupa terapan).

Temuan ini memperkuat pendapat Wina Sanjaya bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*). Dalam penelitian ini, terlihat adanya perubahan dari pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Peserta didik menjadi lebih berani bertanya, berdiskusi, serta terlibat langsung dalam proses berkarya. Hal ini menunjukkan bahwa

metode proyek mampu meningkatkan keaktifan belajar.

Selain itu, peningkatan kreativitas peserta didik juga menjadi bukti kuat keberhasilan metode proyek. Hasil karya yang beragam menunjukkan bahwa peserta didik tidak lagi sekadar meniru, tetapi mampu mengembangkan ide sendiri. Temuan ini sejalan dengan teori kreativitas dari Utami Munandar yang menyatakan bahwa kreativitas akan berkembang apabila peserta didik diberi ruang untuk bereksplorasi dan mengekspresikan gagasan secara bebas.

Dari aspek hasil belajar, metode proyek terbukti meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik secara bersamaan. Peserta didik tidak hanya memahami konsep warna, bentuk, dan komposisi, tetapi juga mampu menerapkannya dalam karya nyata. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun sendiri oleh peserta didik melalui pengalaman langsung.

Pada aspek afektif, metode proyek juga berperan dalam pembentukan karakter, seperti tanggung jawab, kerja sama, disiplin, dan percaya diri. Hal ini memperkuat

pandangan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada kognitif, tetapi juga pada pengembangan sikap dan nilai.

Disisi lain, keberhasilan metode proyek tidak terlepas dari faktor pendukung. Motivasi belajar dan keterlibatan aktif peserta didik terbukti menjadi faktor utama, sebagaimana dikemukakan oleh Slameto bahwa motivasi sangat mempengaruhi keberhasilan belajar. Peran guru sebagai fasilitator juga sesuai dengan teori pembelajaran modern yang menempatkan guru sebagai pembimbing, bukan satu-satunya sumber belajar. Selain itu, ketersediaan alat dan bahan, lingkungan belajar yang kondusif, serta berkembangnya kreativitas peserta didik turut memperkuat keberhasilan pelaksanaan metode proyek.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat, seperti keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan peserta didik, keterbatasan sarana, kurangnya kepercayaan diri, minimnya pengalaman menggunakan metode proyek, serta pengelolaan kelas yang lebih dinamis. Hambatan ini menunjukkan bahwa penerapan

metode proyek memerlukan perencanaan yang matang dan kemampuan manajemen kelas yang baik.

Meskipun terdapat hambatan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala tersebut dapat diatasi melalui strategi yang tepat, seperti pengelolaan waktu yang efektif, pemberian bimbingan khusus, penggunaan bahan sederhana, peningkatan motivasi, serta pengelolaan kelas yang kondusif. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran bahwa keberhasilan metode tidak hanya ditentukan oleh metode itu sendiri, tetapi juga oleh bagaimana guru mengelolanya.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa metode proyek terbukti efektif dalam pembelajaran seni rupa karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif secara sekaligus. Keberhasilan ini diperkuat oleh teori-teori pembelajaran yang relevan, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat empiris, tetapi juga memiliki landasan teoretis yang kuat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa metode proyek merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran Seni Budaya khususnya pada materi seni rupa. Metode ini mampu memberikan pengalaman belajar yang nyata melalui keterlibatan langsung peserta didik dalam proses berkarya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, aktif, dan menyenangkan.

Penerapan metode proyek terbukti meningkatkan keaktifan, kreativitas, hasil belajar, serta sikap positif peserta didik seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian. Selain itu, metode ini juga mendorong perubahan peran guru menjadi fasilitator yang membimbing dan mendukung proses belajar peserta didik.

Meskipun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa hambatan, seperti keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan, dan sarana yang terbatas, hambatan tersebut masih dapat diatasi dengan strategi yang tepat. Dengan demikian, metode proyek dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran seni rupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariadin, S. Q. A. (2024). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Vol. 2.
- Arsyad, A. (2018). Media pembelajaran. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Djamarah, S. B. (2019). Strategi belajar mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatimah. (2021). Budaya dan keterampilan melalui media pameran pada peserta didik kelas V SDN Gunung Picung 03.
- Kemendikbud. (2016). Panduan pembelajaran dan penilaian kurikulum 2013 sekolah dasar. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lestari, D. (2020). Peran metode proyek dalam meningkatkan hasil belajar kognitif dan kreativitas siswa pada mata pelajaran seni budaya di SDN Bantul Timur. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2017). Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pramudya & Wijayanti, O. (2024). Strategi guru dalam mengembangkan pembelajaran seni rupa menumbuhkan kreativitas siswa kelas IV di SD Negeri 2 Sokaraja Kulon. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 639–652.
- Rafik, M. (2022). Telaah literatur: Pengaruh model pembelajaran project based learning (PjBL) terhadap kreativitas siswa guna mendukung pembelajaran abad 21. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 5(1), 80–85.
- Rusman. (2017). Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sagala, S. (2017). Konsep dan makna pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2019). Strategi pembelajaran berbasis kompetensi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sani, R. A. (2018). Pembelajaran inovatif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slameto. (2019). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.